

**MODEL TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN; DARI
RELEGIUSITAS LOKAL MENUJU IDEALITAS GLOBAL**

(Telaah Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura)

Ach. Rofiq

INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep Madura

zerorofiq@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan Islam akhir-akhir ini menjadi sesuatu yang niscaya sebagai bentuk strategi sustainabilitas di tengah tuntutan situasi global yang terus berkembang, termasuk pendidikan pondok pesantren sebagai basis pendidikan masyarakat pedesaan. Pesantren secara tidak langsung tertuntut ikut merespon perkembangan tersebut dalam bentuk terus mengupayakan perubahan sistemik dan manajerial, terutama dalam hal manajemen kurikulumnya. Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura merupakan salah satu pondok pesantren yang responsif dan partisipatif terhadap perkembangan global. termasuk pengembangan kurikulum sebagai instrument vital (core instrument) sustainabilitas dan progresefitasnya di era yang terus berkembang. Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan (field research) tentang bagaimana proses transformasi pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren Annuqayah, khususnya dalam aspek kurikulum, dengan pendekatan kualitatif perspektif manajemen pengembangan kurikulum Hilda Taba, dengan teknik analisis Analisis Eksploratif. Dari penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa model pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura di dalakukan dengan cara identifikasi pengembangannya, yaitu prinsip fleksibilitas, kontinuitas, dan prinsip efisiensi, dengan model pengembangan struktur kurikulum, yaitu pemisahan kurikulum agama sebagai kurikulum lokal (separated curriculum), menyatukan materi pelajaran yang berkaitan satu sama lain (broad field curriculum), dan mensistematisasikan materi-materi yang berbeda dan memiliki keterkaitan (integrated curriculum) dengan tetap berbasis pada nilai-nilai pesantren, sehingga dengan model pengembangan ini, santri PP. Annuqayah bisa menjadi sosok yang memiliki kompetensi global dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai lokal pesantren.

Keyword: Model Transformasi, Pendidikan Pesantren, Idealitas Global

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan pesantren sebenarnya merupakan isu lama tapi mendesak untuk ditindak lanjuti oleh para pemangku kebijakan di pesantren, mulai dari pengembangan infrastruktur, kurikulum, sistem pembelajaran, manajerial, dan lainnya.¹ Perubahan dan pembaharuan pesantren tersebut bukan hanya dalam tataran idealisme konseptual, tetapi sudah menjadi tuntutan masyarakat di tengah gencarnya arus modernisasi yang berimplikasi pada perkembangan cara berpikir dan tantangan hidup masyarakat yang semakin kompleks dengan tetap mempertahankan aspek distingsinya. Tidak seperti perubahan dan pembaharuan yang dilakukan di sekolah-sekolah Islam tradisional yang menurut Azzyumardi Azra karena takut tidak bisa bertahan di tengah arus global.²

Pesantren di samping sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menjadi subkultur masyarakat, tentunya dituntut peka terhadap perubahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam berbagai macam aspek. Karena pesantren walaupun oleh beberapa peneliti dianggap lembaga yang bertugas mencetak generasi para ulama' tidak bisa menjamin semua santrinya untuk menjadi kiai dan ulama' di kampungnya, sehingga asumsi ini yang kemudian membuat pesantren terus berbenah dan melakukan berbagai perubahan dan pengembangan dengan tujuan untuk memenuhi semua tuntutan masyarakat, baik aspek relegius vertikal dan religius horizontal maupun modal kecakapan dan skil yang bisa membuat santri-santri bisa bertahan hidup dan bahkan bisa berkompetisi di kancah global.³

Terdapat langkah-langkah pembaharuan dan pengembangan yang tanpak sudah mulai dilakukan oleh pesantren di berbagai daerah di Indonesia, pembaharuan di bidang pendidikan berupa penyediaan pendidikan formal sistem madrasah dan sekolah, pembaharuan infrastruktur yang awalnya terdiri dari bilik yang terbuat dari bambo 2.5 meter persegi menjadi bangunan bergedung, pengembangan sistem pembelajaran dari hanya sistem halaqah, bendongan, dan wetonan menjadi klasikal, tematik, dan berbasis informasi dan teknologi elektronik (ITE), sistem keorganisasian dan manajerialnya yang dulu hanya dipegang oleh satu tokoh otoritatif yaitu kiai, menjadi lembaga keorganisasian strukturalis professional, sampai kepada pengembangan desain kurikulum yang hanya spesifik pada kajian keislaman dan nilai-nilai moral kepada pengembangan kurikulum berbasis global.⁴

¹ Banyak dari kalangan tokoh-tokoh pendidikan Islam Nusantara sendiri yang telah membicarakan tentang perubahan dan pengembangan pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam buku "Gus Dur; Penggerak Dinamisasi Pesantren yang ditulis oleh Rohani Shidiq, Abd. A'la dengan judul "Pembaharuan Pesantren", dan Nasaruddin Umar dengan judul buku "Rethinking Pesantren", dan lain sebagainya.

² Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3

³ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru hingga UU Sisdiknas*, Cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 53 lihat juga, Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Malang; UIN Malang Press, 2009), 3.

⁴ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet. 1, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 183

Pondok pesantren Annuqayah merupakan salah satu bagian dari sekian banyak pesantren yang sudah melakukan banyak perubahan dan pengembangan dari berbagai macam aspek, termasuk juga pengembangan di bidang lingkungan, seperti pengadaan fasilitas irigasi di daerah yang sulit air, mendirikan PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya), dan pendirian unit usaha. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, Pesantren Annuqayah juga sudah menerapkan sistem pendidikan berjenjang dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi, menggunakan metode pembelajaran tematik eksperimental, dan menyusun struktur kurikulum yang bisa mengintegrasikan aspek religiusitas kultural dan idealitas global, dengan tujuan terbentuknya kepribadian santri yang profesional di bidang ilmu agama dan bisa mengaplikasikannya di tengah-tengah masyarakat dan juga memiliki kompetensi-kompetensi sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Artikel penelitian ini akan mengulas tentang model pengembangan kurikulum pondok pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura dari nilai tradisional lokal kepada idealitas global yang dibentuk dan diterapkan dalam proses pendidikan di sana. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori pengembangan kurikulum Hilda Taba dengan fokus pada permasalahan; bagaimana struktur kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura? dan Bagaimana model pengembangan kurikulum yang dilakukan di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura?

Untuk mendapatkan jawaban dari fokus persoalan dalam artikel ini, peneliti menggali data kualitatif dengan teknik interview, observasi, dan dokumentasi dan kemudian dilakukan analisa data yang diperoleh dengan menggunakan perspektif pengembangan kurikulum Hilda Taba secara eskploratif.

A. Tranformasi Pendidikan Pesantren

Menelisik perubahan dan pengembangan pendidikan di pesantren, tidak bisa serta merta dengan cara berpikir generalis, dari kurikulum keislaman yang simpel dengan metode pembelajaran wetonan dan sorogan, ke sistem sekolah. Dari pola pembelajaran yang tidak terkelola dan serakalan, seperti sistem halaqah dengan materi seadanya menuju pola manajerial yang mapan dan progresif berbasis kurikulum nasional. Karena masih banyak ditemukan pesantren-pesantren yang masih kental dengan sistem pembelajaran tradisional berupa wetonan dan sorogan dengan kurikulum yang hanya fokus tiga disiplin umum yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak, serta juga pendidikan pesantren yang sudah berkolaborasi dengan sistem pendidikan nasional dari berbagai macam aspeknya.

Pada awalnya, kiai di pesantren menjadi satu-satunya guru tunggal yang memiliki otoritas penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning. Dua model sistem pembelajaran yang digunakan para kiai untuk melakukan transformasi ilmu kepada para santrinya, yaitu wetonan dan sorogan.⁵ Dalam sistem pembelajaran model ini, kiai

⁵ *Sorogan* adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. *Bedongan* adalah metode belajar secara kelompok yang

mampu mengontrol tingkat kualitas santri di dalam menyerap materi pembelajaran yang disampaikan kepada para santri-santrinya. Bahkan santri bisa berdialog secara demokratis dengan kiai sepuas-puasnya selama pembelajaran berlangsung. Karena proses pelaksanaan pembelajaran pada saat itu masih di bawah kendali dan wewenang kiai antara memulai dan mengakhirinya.⁶ Kemudian juga, kiai bebas untuk mengajar materi kitab apapun yang disukainya yang dirasa penting untuk dikaji dan diketahui oleh santri tanpa fokus pada tema-tema khusus, akan tetapi dimulai dari awal sampai tuntas dan khatam.

Di samping dua model pembelajaran yang ada di pesantren pada awal pertumbuhannya, terdapat model pembelajaran yang juga akrab sekali adanya di pesantren, yaitu model musyawarah.⁷ Model ini biasanya diikuti oleh santri-santri yang memiliki dasar pengetahuan kitab kuning yang kuat terutama di bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh. Model ini dimulai dengan membaca tema-tema khusus di dalam kitab tertentu kemudian dibahas berdasarkan rujukan yang jelas dari kitab lain yang serumpun dengan kitab yang dikaji tersebut dengan sistem eksplorasi bebas. Kemudian juga, model *bahtsul masa'il* dengan mekanisme mencari jawaban dari masalah-masalah hukum modern dan kontekstual dengan menelusuri rujukan kitab-kitab fiqh yang dijadikan referensi pokok dan dianggap otoritatif.⁸

Kurikulum di pesantren sebenarnya digagas dari paradigma berpikir yang beorientasi pada ibadah ukhrawiyah, yaitu untuk merealisasikan cita-cita Tuhan dalam menciptakan manusia untuk beribadah (*liya'budun*)⁹, sehingga untuk merealisasikan pembentukan kepribadian yang bisa betul-betul menjadi hamba Allah yang ideal harus menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam yang primer, seperti akidah, syari'ah, dan akhlaq yang tersebar dalam bentuk kitab-kitab klasik. Corak pengorganisasian kurikulum tersebut masih kocar kacir (*separated curriculum*) dan tidak sistematis. Karena kiai di pesantren tidak menekankan pada penguasaan terhadap sumber-sumber kajian tersebut, tetapi hanya untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁰ Kemudian juga, tujuan sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifah fi al-Ardl*)¹¹ yang bertugas untuk mengembangkan kehidupan bumi berbasis nilai-nilai karakter ke-Tuhanan, sehingga pesantren dalam aspek ini menganggap penting untuk terus berubah dan berkembang berdasarkan tuntutan perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat pengguna jasanya.

diikuti oleh seluruh santri, dan biasanya kiai menggunakan bahasa daerah untuk mengartikan setiap kalimat dari kitab yang dikajinya. Istilah bendongan ini juga dikenal dengan "wetonan". Lihat : Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 59

⁶ Nazaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2004), 36

⁷ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Cet. I, (Jakarta: Prenada Gramedia Group, 2008), 231

⁸ KH. Abd Wahid Zaini, dalam Abd Hamid Wahid dan Nur Hidayat (ed), *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti, 2001), hlm 10-15.

⁹ QS: *al-Dzariyat*: (51): 56

¹⁰ Abu Yazid, *Paradigma Baru Pesantren; Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2014), 199

¹¹ AS: *al-Baqarah* (2): 30

Dari inilah, terdapat banyak pesantren yang sudah mulai merespon terhadap perkembangan zaman dan tuntutan dinamika hidup, yang juga terus ikut berkembang. Terutama dalam aspek pengembangan sistem pendidikan dengan kurikulum yang mengadopsi kurikulum nasional. Kebijakan ini merupakan tindak lanjut dari UU. No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PMA No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, yang berisi tentang kebebasan pesantren untuk menyelenggarakan lembaga pendidikan secara khusus, baik formal, non-formal, pendidikan keahlian, dan keterampilan serta lain sebagainya. Regulasi ini tercipta karena banyak pesantren-pesantren yang secara konsekwen tetap menerapkan kurikulum mandiri dan murni pesantren untuk tetap mengarahkan para santri meningkatkan pengetahuan keagamaannya berbasis kitab kuning, dan juga untuk membentuk kader ulama' yang betul-betul mumpuni di bidang keagamaan, sehingga pendidikan formal sistem berjenjang (*classical*) yang setara dengan sekolah-sekolah formal sudah mulai ditemukan di pesantren-pesantren, seperti MI, MTs, MA, bahkan Perguruan Tinggi, sebagai wujud dari apresiasi pesantren terhadap perkembangan tuntutan masyarakat.¹² Tentunya dengan perpaduan kurikulum lokal yang berbasis kitab kuning dengan kurikulum nasional berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) dari kementerian pendidikan dan kebudayaan nasional.

Nasihin Hasan dalam hasil risetnya tentang kebijakan pesantren oleh P3M di Jakarta, tahun 1985, menyatakan bahwa pesantren harus menyelenggarakan pendidikan keterampilan. Pendidikan keterampilan ini didasarkan pada suatu pendirian bahwa tidak semua santri akan menjadi kiai atau ulama', sehingga mereka harus memiliki bekal keterampilan untuk bisa hidup dan tampil di tengah-tengah masyarakat, dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan. Seperti pelatihan menganyam, merangkai janur, pertukangan, pertanian, dan peternakan. Mukti Ali sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abd Halim Soebahar, mengatakan bahwa komponen kurikulum keterampilan terdiri dari; kejuruan elektronik, kejuruan PKK, penjaitan dan perajutan, kejuruan kerajinan dan pertukangan, teknik mesin, fotografi, kesenian, dan olah raga. Kejuruan pertanian, administrasi, dan manajemen. Semua komponen itu akan menjadikan masa depan pondok pesantren cerah dan cemerlang.¹³

Pasca bergulirnya regulasi tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan serta pendidikan keterampilan, pondok pesantren terus melakukan pengembangan sistem pendidikannya dengan baik, dibidang pendidikan formal maupun non-formal. Berbagai program-program pengembangan banyak dilakukan di pesantren, seperti penerapan perubahan kurikulum berdasarkan keputusan kementerian, baik yang berkaitan dengan pendidikan formal maupun informal, seperti pendidikan madrasah diniyah. Struktur kurikulum pesantren juga *adaptable* dengan struktur kurikulum nasional dalam setiap periode perubahan dan perkembangannya, sehingga pesantren

¹² Iwan Abdullah, *Peran dan Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam*, dalam Jurnal "Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren, (Pascasarjana UGM Yogyakarta yang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), 4-5

¹³ 53

memiliki dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum nasional (*core curriculum*) dan kurikulum lokal (*supplement curriculum*).

B. Transformasi Kurikulum Pondok Pesantren Annuqayah Berbasis Idealitas Global

1. Profil Pondok Pesantren Annuqayah dan Pengembangannya

Pondok Pesantren Annuqayah yang berada di daerah perkampungan masyarakat desa Guluk-Guluk Sumenep Madura, merupakan pondok pesantren yang digagas sebagai media pengajaran pendidikan al-Qur'an dan dasar-dasar Islam, oleh seorang Kiai keturunan Sunan Kudus, Jawa tengah yaitu Kiai Syarqawi Al-Qudusi pada tahun 1887. Kiai yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah dengan bekal kompetensi ilmu keagamaan ini kemudian datang ke desa Guluk-Guluk dan dipercaya oleh masyarakat untuk membimbing anak-anak mereka mengaji al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama Islam di Mushalla/Langgar.¹⁴ Kemudian berkembang menjadi pondok pesantren karena semakin tingginya kepercayaan masyarakat untuk mendidik anaknya ilmu agama Islam di sana. Dan sampai sekarang sudah memiliki santri kurang lebih 15000 yang terdiri dari putra dan putri.

Pondok pesantren Annuqayah merupakan salah satu pesantren yang pada awalnya tradisional dengan sistem pendidikan yang sama dengan pesantren-pesantren tradisional pada umumnya. Metode pembelajarannya juga berupa wetonan dan sorogan dengan kurikulum yang berbasis tiga pokok doktrin keislaman, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlaq dengan visi pendidikan berupa terwujudnya masyarakat Islam madani melalui proses pendidikan yang berkeimanan hakiki, bertakwa, berbudi pekerti luhur berlandaskan paham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*.¹⁵

Pada sekitar tahun 1978-an, pondok pesantren Annuqayah mengembangkan sistem pendidikannya dengan mendirikan sistem berjenjang (*classical*) dengan mengadopsi kurikulum nasional di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Annuqayah, namun masih dalam skala 30%, yaitu bahasa Inggris, bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu alam. Mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah(MI) sampai jenjang Madrasah Aliyah (MA). Dan ketika tahun 1992, Pondok Pesantren Annuqayah mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang sekarang di sebut dengan Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA). Namun walaupun demikian, sistem sorogan dan wetonan juga masih tetap dipertahankan,¹⁶ sehingga dalam versi PMA No. 3. Tahun 1979, Pesantren Annuqayah masih masuk kategori pesantren tradisional (*salaf*).¹⁷

¹⁴ M. Afif Hasan, *Mutiara Annuqayah: Menegaskan Khidmah Kependidikan di Annuqayah*, (Sumenep: INSTIKA Press, 2017), 5

¹⁵ Ibid, 5

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 147

¹⁷ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru hingga UU Sisdiknas*, Cet. I, 49.

Pondok pesantren Annuqayah terus mengalami perkembangan dengan cepat dalam berbagai aspek, baik dari aspek infrastruktur yang notabene terbuat dari bamboo kemudian dibangun dari bahan bangunan berbentuk gedung. Dari aspek kuantitas santri, pondok pesantren Annuqayah semakin tambah tahun justru semakin meningkat cukup signifikan, karena sistem pendidikannya memadukan antara sistem salaf tradisional yang berbasis kitab kuning dengan sistem pendidikan nasional berupa madrasah sampai perguruan tinggi, sehingga masyarakat kawasan Sumenep, Madura, bahkan Jawa Timur berbondong-bondong setiap tahun untuk memondokkan anaknya di pesantren tersebut. Salah satu kesan dan pernyataan masyarakat yang menyekolahkan anaknya di sana menyatakan bahwa pesantren Annuqayah adalah profil lembaga pendidikan yang ideal, karena mampu mengintegrasikan Ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum atau sains, dengan tetap menekankan nilai-nilai kepesantrenan, seperti kesederhanaan, ketawadhuhan, dan kemandirian, serta berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang diperoleh dari kajian-kajian kitab klasik.¹⁸

Annuqayah sebagai pesantren yang berbasis masyarakat dari berbagai strata sosial dan sosio-geografis, tentunya tidak tutup mata dari dinamika perkembangan yang terjadi saat ini. Berbagai pengembangan di Annuqayah telah dilakukan. Bukan dengan maksud agar tetap laku dan tidak bubar, akan tetapi hanya karena berangkat dari paradigma kiai-kiai yang terdapat di dalamnya tentang keberislaman yang tidak cukup hanya dengan ilmu-ilmu keagamaan saja yang disarikan dari kitab-kitab kuning klasik yang jadi bahan kajian di pesantren, tetapi juga harus didukung dengan pengetahuan-pengatahuan umum yang berbasis sains dan teknologi, berupa integrasi ilmu dengan satu asumsi bahwa, semua ilmu penting dan akan bermanfaat di dalam kehidupan setiap manusia secara individu, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹ Asumsi pentingnya ilmu dari beberapa bidang ini yang kemudian mendasari Pondok Pesantren Annuqayah memadukan kurikulum lokal dengan kurikulum nasional.

Di samping itu semua, untuk program penguatan ilmu-ilmu tersebut, pondok pesantren memfasilitasi santrinya dengan beragam kegiatan ekstrakurikuler berupa pelatihan-pelatihan organisasi dan manajemen lewat lembaga Badan Pelayanan Masyarakat (BPM), kepramukaan, organisasi daerah,

¹⁸ Data didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara eksklusif dengan salah satu wali santri dari daerah Prenduan Pragaan Sumenep tentang alasan memondokkan anaknya di pondok pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, yaitu Bapak Salim pada tanggal 20 November 2018 di Rumah yang bersangkutan.

¹⁹ Hal ini pernah difatwakan oleh (Alm) KH. Mohammad Ishomuddin sebagai jajarannya sebagai pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa Selatan, dan al-Marhum KH. A. Warits Ilyas pengasuh PPA. Daerah Lubangsa Raya, sewaktu peneliti masih berstatus santri dan tinggal di Pondok Pesantren Annuqayah pada sekitar tahun 2007-an dalam salah satu sambutannya di acara perpisahan siswa siswi Madrasah Annuqayah di Aula al-Syarqawi dan sambutan haflatul Imtihan Madrasah Annuqayah pada tahun ajaran 2004-2005.

dan sekolah-sekolah manajemen dan kepemimpinan secara reguler, lembaga pengembangan bahasa Asing dan lembaga Pusat Kesehatan Pesantren (POSKESTREN), dan lembaga Bisnis dan Perekonian Pesantren yaitu Annuqayah Bisnis Center (ABC) dan Unit Jasa Keuangan Syari'ah Annuqayah (UJKSA). Semua lembaga tersebut, sesekali memberikan pelatihan kepada santri tentang spesialisasi keilmuan dan pengembangan skil mereka.²⁰

Dalam proses pengembangan aspek pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Annuqayah, tentunya tidak bisa dilepaskan dari landasan paradigmatis para kiai sebagai profil tokoh berpengaruh di dalam setiap kebijakan berbasis kepesantrenan, termasuk pendidikan yang dirumuskan dalam bentuk visi-misi, semua lembaga pendidikan yang berada di bawah pengawasan dan koordinasi pengurus Madaris Pondok Pesantren Annuqayah, lebih-lebih yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum.

2. Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Annuqayah Perspektif Hilda Taba

Pondok Pesantren Annuqayah merupakan salah satu pondok pesantren yang akrab dengan perubahan yang terus menerus dilakukan dalam berbagai aspek, terutama dalam aspek pendidikan. Tentunya perubahan tersebut tidak hanya dalam aspek pembangunan infrastruktur, tetapi juga mengarah kepada pengembangan yang lebih prinsipil dan substantif, yaitu pengembangan kurikulum sebagai titik masuk (*entri point*) pengembangan dalam segala aspek. Karena kurikulum diartikan dengan suatu usaha total dari sekolah untuk membawa hasil yang diinginkan di dalam sekolah maupun di luar situasi sekolah.²¹

Dengan demikian, kurikulum harus membawa hasil kepada pengembangan komitmen terhadap pembelajaran, sebagaimana mendorong dan menstimulasi kemajuan dan pencapaian tertinggi dari peserta didik. Kurikulum seharusnya mampu membangun minat, bakat, dan pengalaman, serta pengembangan keyakinan dalam diri mereka, bahwa mereka bisa mandiri di dalam belajar. Di dalam pengembangan kurikulum, dituntut adanya proses yang berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai situasi belajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum, spesifikasi tujuan yang direncanakan, mata pelajaran, kegiatan, sumber, dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu kepada sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar.²²

²⁰ Data diperoleh dari hasil observasi peneliti langsung ke PP. Annuqayah setiap kali menjalankan tugas mengajar di lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Annuqayah.

²¹ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Hartcourt, Brace & World, Inc, 1962), 9.

²² Jhon White (ed), *Rethinking the School Curriculum: Values, Aims and Purposes* (London: RoutledgeFalmer, 2004), 3.

Dalam proses pengembangan kurikulum, tokoh yang cukup fenomenal ialah, Hilda Taba (1902 – 1967). Dia menganggap fakta sebagai yang paling penting untuk mendasari idea dan penyamarataan peserta didik. Lebih dari itu, dia berharap bahwa pengalaman belajar di seluruh tingkatan dapat memiliki pengaruh kumulatif jika ide ini dihubungkan kepada konsep abstrak yang begitu kuat, dan tindakan baru serta situasi yang bervariasi. Taba terpengaruh oleh Jhon Dewey dan William Kilpatrick, pemimpin terkemuka dari proyek nyata bagi pembelajaran dan integrasi subyek mata pelajaran.²³

Hilda Taba mengembangkan lima langkah dalam kurikulum secara berurutan yang berfokus kepada guru, sebagai penentu arah pembelajaran dengan berpikir induktif. *Pertama* Kelompok guru terlebih dahulu menghasilkan unit-unit kurikulum untuk dieksperimenkan. Untuk menghasilkan unit-unit itu ditempuh cara mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan khusus, memilih materi, mengorganisasikan materi, memilih pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengecek, dan mengevaluasi serta mengecek keseimbangan materi dan urutannya. *Kedua*; uji coba unit-unit eksperimen untuk menemukan validitas dan kelayakan pembelajaran. *Ketiga*; merivisi hasil uji coba dan mengkomunikasikan unit-unit kurikulum. *keempat*; mengembangkan kerangka kerja teoritis. *Kelima*; desiminasi hasil yang diperoleh.²⁴

Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba adalah sebagai berikut;

- a. Menentukan tujuan pendidikan
- b. Mengidentifikasi dan menyeleksi pengalaman belajar.
- c. Mengorganisasikan bahan kurikulum dan kegiatan belajar
- d. Mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum

Pondok pesantren Annuqayah dalam proses pengembangan kurikulum terlebih dahulu selalu merujuk kepada tujuan umum dan tertinggi pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, yaitu secara umum untuk mewujudkan masyarakat belajar yang memiliki keimanan yang hakiki dan kuat, bertakwa, dan berbudi luhur berdasarkan haluan Ahlussunnah wa al-Jama'ah secara khusus. Dalam tujuan umum ini membarikan peluang cara dan metode serta teknis dinamis sesuai dengan tuntutan kebutuhan, baik tuntutan global maupun regional. Sementara tujuan khusus di dasarkan pada kultur dan cita-cita masyarakat. Minat dan bakat sesuai dengan kesanggupan subyek didik, dan tuntutan situasi dan kondisi pada waktu kurun tertentu.

Sementara tujuan-tujuan yang diinginkan dalam proses pengembangan kurikulum di pesantren Annuqayah adalah aspek pengetahuan, berpikir, nilai-nilai, sikap, emosi dan perasaan keterampilan. Dalam aspek pengetahuan,

²³ Jhon D Mcneil, *Contemporary Curriculum: In Thought and Action* (United States of America: Jhon Wiley and Sons, 2009), 365.

²⁴ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, 6

tujuan pendidikan di Pesantren Annuqayah adalah untuk menciptakan manusia yang ahli di bidang agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tanpak dari susunan kurikulum agama yang terdiri dari kajian pokok tentang akidah, syari'ah, dan akhlak, serta di dukung dengan wawasan ilmu alat, berupa bahasa Arab dan ilmu-ilmu pendukung bahasa Arab. Kemudian juga ahli di bidang ilmu pengetahuan umum, dengan cara mengadopsi setiap kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah, seperti sains, ilmu alam, teknologi informasi, ilmu pengetahuan sosial, dan kewarganegaraan, yang tersebar di seluruh satuan pendidikan di pesantren Annuqayah berdasarkan spesifikasi dan jurusannya.²⁵ Sehingga nanti diharapkan santri atau siswa bisa menjadi pribadi yang tidak hanya ahli di bidang agama Islam tetapi didukung dengan pengetahuan umum yang memadai.

Kemudian aspek pengembangan berpikir. Lembaga pendidikan di Pesantren Annuqayah merupakan pesantren yang sangat terbuka terhadap perkembangan. Pengembangan kritisisme santri atau siswa di pesantren sangat mendapatkan porsinya, hal itu disebabkan terbangunnya ruang kritisisme di dalam model pembelajaran, tersedianya materi-materi ilmu logika, seperti ilmu mantiq untuk tingkat MA dan sederajat dan ilmu logika untuk tingkat perguruan tinggi. Kemudian juga, di luar jam sekolah, santri/siswa diperkenankan untuk mengikuti kajian-kajian yang diselenggarakan di dalam pesantren maupun di luar pesantren, seperti seminar, workshop, dan pelatihan lainnya demi untuk mengembangkan wawasan berpikir.²⁶ Di samping itu juga disediakan kursus-kursus teknologi elektronik seperti komputer dan lain sebagainya.

Kemudian aspek nilai, emosi, dan perasaan. Taba mengusulkan adanya aspek pengembangan nilai-nilai, emosi, dan perasaan di dalam proses pengembangan kurikulum. Pesantren Annuqayah di bangun sebagai sarana pendidikan keagamaan Islam dan pendidikan nilai-nilai. Pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Annuqayah disamping mengejar target capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga sangat memprioritaskan pengembangan nilai-nilai kepesantrenan seperti sederhana, tawadu', sopan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Semua itu di samping sudah dicontohkan oleh para kiai sebagai figur sentral, juga diserukan oleh para asatidz di setiap materi pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan model integrasi kurikulum/ memadukan ilmu-ilmu pengetahuan

²⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tim perumus kurikulum Madaris Pondok Pesantren Annuqayah yaitu, Bapak Zubaidi Mukhtar di meja tugasnya pada hari Kamis, 22 November 2018 pada jam 12.00 Wib.

²⁶ Salah satu materi ilmu mantiq di lembaga pendidikan Annuqayah di ampu langsung oleh alm. KH. A. Warits Ilyas semenjak beliau muda sampai usia menjelang wafat. Data hasil observasi dengan salah seorang guru di Madrasah Aliyah I Annuqayah, bapak Abd. Aziz yang sekaligus alumni Pesantren dan Madrasah Aliyah Annuqayah di kantor MA I Annuqayah hari Kamis, 22 November 2018.

yang disampaikan dengan nilai-nilai akhlak. Di samping itu semua, juga pelatihan kepemimpinan, PMR, Pramuka, dan bakti sosial, sebagai media untuk mengembangkan aspek nilai, prasaan, dan emosi, sebagai makhluk yang sempurna (*insan kamil*). Jadi semua materi yang disampaikan di satuan pendidikan maupun di komplek pesantren sendiri, juga sangat menekankan pada aplikasi dan penerapan nilai-nilai mulia yang terkandung di dalamnya.²⁷ Hal ini dilakukan karena pesantren Annuqayah sendiri memang merupakan pesantren yang berbasis masyarakat. Segenap program dan pengembangan di dalamnya sangat menekankan pada setiap hal-hal yang *inherent* dengan hal-hal yang terjadi di kalangan masyarakat.

Kemudian dalam aspek keterampilan. Pondok pesantren Annuqayah mulai sejak tahun 90-an sudah melakukan terobosan pendidikan berupa pengembangan pendidikan keterampilan, baik yang berkaitan dengan pendidikan kepesantrenan; seperti tulis menulis, tarik suara, olah raga, dan melukis, seta lainnya. Karena pesantren Annuqayah merupakan satu-satunya pesantren yang tumbuh berkembang sesuai dengan tuntutan pengguna jasa yaitu masyarakat. Ada banyak pendidikan keterampilan yang dilaksanakan oleh pesantren Annuqayah, seperti keterampilan mengetik mulai sejak tahun 90-an, pendidikan berwirausaha yang menekankan pada produk jamu tradisional yang sudah di mulai sekitar tahun 2005-an, pendidikan design berbasis komputer, kaligrafi, pendidikan kewirausahaan dan pengembangan ekonomi, seperti pendirian Unit Jasa Keuangan Syari'ah(UJKS), Bank Mini Syari'ah(BMS), pendidikan kelistrikan sejak 2017-an dengan adanya unit PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya), keterampilan menjahit, dan lain sebagainya.

Berbagai bentuk pendidikan ini ada yang dimasukkan dalam kurikulum formal dan juga ada yang diselenggarakan secara reguler yang termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Dengan tujuan, untuk mengembangkan minat dan bakat santri yang beragam dan untuk membekali mereka saat pulang ke kampung halaman dalam keadaan mandiri dan bisa berkompetisi di kancah global.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum dengan tujuan pengembangan pengetahuan dengan adanya integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum, pengembangan keterampilan berpikir melalui model pembelajaran demokratis dan kritis transformatif, pengembangan aspek nilai, emosi, dan perasaan, serta pengembangan keterampilan lainnya, merupakan upaya pesantren untuk mencetak kader yang benar-benar bisa menguasai ilmu pengetahuan agama yang kuat dengan pengetahuan umum yang kuat, sebagai manifestasi dari visi pembentukan masyarakat yang madani (*civic*) berhaluan *Ahlussunnah wa al-Jam'ah* dengan memadukan aspek teks dan rasionalitas dan

²⁷ Hal ini berdasarkan pada keputusan setiap rapat guru dan tradisi yang sudah dilakukan oleh para kiai di pondok pesantren Annuqayah yang peneliti ketahui sebagai bagian dari tenaga kependidikan di sana.

integrasi ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan terapan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Di samping itu juga, pesantren Annuqayah mengatakan prinsip pendidikan akomodatif terhadap segenap kemampuan dan keterampilan santri yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai disiplin, sehingga pondok pesantren Annuqayah oleh salah satu kiai diibaratkan dengan toko serba ada. Tentunya pengembangan tersebut tidak bisa dilepaskan dari pada perkumpulan-perkumpulan yang rutin dilakukan oleh para guru dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Materi Pelajaran) dan pengurus madaris, yang salah satu di antara tujuannya adalah identifikasi kebutuhan dan perkembangan cara berpikir masyarakat dan juga menggali hasil pengalaman pelajar atau santri yang sudah menjadi alumni, melalui acara rutinitas temu wali santri dan temu alumni yang diselenggarakan rutin oleh masing-masing kompleks di sana.

Tabel Pengembangan Kurikulum PP. Annuqayah berbasis idealitas Global

Tujuan	Umum; Global-Internasional	Khusus; Lokal Regional	Keterangan
➤	Mewujudkan out put yang berwawasan global berbasis nilai-nilai lokal	mewujudkan masyarakat belajar yang memiliki keimanan yang hakiki dan kuat, bertakwa, dan berbudi luhur berdasarkan haluan Ahlussunnah wa al-Jama'ah secara khusus.	

Dengan demikian, Pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Annuqayah sangat massif dilakukan dalam rangka untuk merespon terhadap perkembangan global, yaitu revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, berupa pengembangan wawasan pengetahuan santri, berupa fasilitas kurikulum integrasi antara kurikulum nasional dan lokal dengan media pengembangan yang lengkap. Dalam bidang kritisisme berpikir, Pesantren Annuqayah memfasilitasi santri dengan disiplin ilmu mantiq dan logika serta seminar-seminar tentang berbagai disiplin, kemudian dalam aspek nilai, namun, Annuqayah juga tetap mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan sebagai warisan dari tradisi-tradisi ulama' salaf yang membentuk sistem nilai dan budaya. Dalam aspek rasa, pesantren ini telah mengembangkan senia dan budaya berupa pelatihan kepenulisan sastra dan ilmiah, berbagai lembaga seni tarik suara dan kesenian lainnya. Dalam konteks keterampilan, pesantren ini sudah lama membekali santri dengan pelatihan-pelatihan yang bertujuan kepada pengembangan skill wirausaha dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Dari ulasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pesantren Annuqayah merupakan pesantren yang dengan sigap merespon perkembangan global tanpa meninggalkan tuntutan masyarakat lokal di sekitarnya. Hal itu diwujudkan dengan adanya integrasi kurikulum, antara materi agama dan umum yang seimbang dengan segenap fasilitas yang tersedia serta media pengembangannya. Pengembangan ini tidak bisa dilepaskan dari macam-macam tujuan; di antaranya secara umum adalah untuk menciptakan masyarakat belajar yang berkeimanan, takwa, berwawasan luas dengan tetap berlandaskan pada akidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah, yang secara kongkrit *dibreak down* menjadi tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah untuk menciptakan masyarakat belajar yang berwawasan luas. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk menciptakan masyarakat belajar yang berkeimanan kuat, takwa dengan berlandaskan Ahlussunnah wa al-Jama'ah.

Adapun target capaian dari proses pendidikan dan pembelajaran berdasarkan tujuan disebut di atas adalah pengembangan pengetahuan, pengembangan berpikir, penanaman nilai-nilai, pengembangan rasa, dan pengembangan keterampilan dalam wadah jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat PAUD sampai ke jenjang Perguruan Tinggi (PT), pendidikan non-formal dengan didukung banyak kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan ini secara teoritis sangat sejalan dengan teori pengembangan Hilda Taba yang lebih menfokuskan pada aspek guru dan pemangku kebijakan dalam hal menentukan semuanya dengan cara berpikir yang induktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Iwan . *Peran dan Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam*, dalam Jurnal “Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren, (Pascasarjana UGM Yogyakarta yang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Fadjar, Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Malang; UIN Malang Press, 2009.
- Hasan, Afif . M. *Mutiara Annuqayah: Menegaskan Khidmah Kependidikan di Annuqayah*. Sumenep: INSTIKA Press, 2017.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuhu. *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mcneil, Jhon D . *Contemporary Curriculum: In Thought and Action*. United States of America: Jhon Wiley and Sons, 2009.
- Soebahar, Abd. Halim . *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru hingga UU Sisdiknas* , Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice* . New York: Hartcourt, Brace & Wolrd, Inc, 1962.
- Umar, Nazaruddin . *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2004.
- Wahid, Abd Hamid dan Hidayat, Nur (ed). *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti, 2001.
- White (ed), Jhon . *Rethinking the School Curriculum: Values, Aims and Purposes*. London: RoutledgeFalmer, 2004.
- Yazid, Abu. *Paradigma Baru Pesantren; Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2014.